

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti mengambil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai rujukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi Jurusan Muamalah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, oleh Asih Nuning Ambarwati tahun 2004, dengan Judul "*Etika Bersaing Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah*" (*Studi Kasus BMT Bina Ihsanul Fikri*).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menyebutkan bahwa persaingan dalam dunia bisnis khususnya dalam hal persaingan yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri cukup ketat. Strategi yang diterapkan BMT Bina Ihsanul Fikri dalam meningkatkan jumlah nasabah dengan menggunakan beberapa strategi yaitu: *strategi produk, strategi pelayanan, strategi promosi, strategi harga, dan strategi saluran distribusi*.

Dalam penelitian ini, BMT Bina Ihsanul Fikri juga memasukkan tiga unsur etika bersaing dalam dunia bisnis sesuai syariah yaitu, dengan tidak mengolok-olok BMT lain, tidak menghambat BMT lain untuk maju dan bekerjasama dengan lembaga keuangan syariah lainnya. Dengan memasukkan ketiga unsur bersaing menurut syariah, maka etika bersaing

yang diterapkan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri dalam bersaing sudah sesuai menurut Islam.

2. Penelitian oleh Dhony Arifil Huda tahun 2009, dengan judul "*Implementasi Etika Bisnis Islami Pada Pedagang Daging Sapi di Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta*".

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif. Sesuai dengan tujuan penelitian, desain ini dipakai untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan serta menggali lebih dalam. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *interview* dan observasi. Hasil penelitiannya bahwa secara umum para pedagang telah menerapkan konsep etika bisnis islami serta tidak terdapat tanda-tanda yang mengidentifikasi adanya perilaku bisnis yang menyimpang. Penyimpulan hasil analisis tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh dari para pedagang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep etika bisnis islami dengan menerapkan nilai-nilai etika bisnis islami seperti nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan toleransi.

Secara umum implementasi etika bisnis islami para pedagang daging sapi di pasar beringharjo telah sesuai dengan prinsip etika bisnis Islami. Hal ini yang dijadikan alasan adalah *pertama*, pedagang memahami arti penting bisnis atau perdagangan yang sesuai dengan ajaran islam. *Kedua*, para pedagang telah berupaya melakukan prinsip-prinsip etika bisnis islami dengan cara memberikan pelayanan apa adanya kepada para pembeli. *Ketiga*, para pedagang memahami apa yang dinamakan

dengan daging yang halal untuk dikonsumsi, serta telah memenuhi syarat-syarat kehalalannya. *Keempat*, para pedagang telah menjaga keamanan dan kesehatan pada barang dagangannya. *Kelima*, para pedagang melakukan transparansi dalam penjualan. *Keenam*, berdasarkan data diperoleh dari lurah pasar, para pedagang tidak melakukan penyimpangan dagang berupa menjual barang yang semestinya tidak dijual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasrullah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, dengan judul "*Etika Bisnis dalam Islam (Studi Kasus di Mini Market Pamela)*".

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, bahwa etika bisnis yang diterapkan di mini market Pamela sebagian besar sudah sesuai dengan kaedah-kaedah etika Islam dalam bisnis yang dibenarkan, baik dari nilai yang umum semisal prinsip keadilan dan kejujuran maupun nilai-nilai yang khusus dalam etika bisnis Islam seperti jenis barang yang dijual atau pemenuhan hak-hak konsumennya.

Hukum Islam memandang bahwa apa yang diaplikasikan mini market Pamela dalam kegiatan bisnisnya sudah sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Islam untuk seorang wirausaha muslim baik itu menyangkut niat dalam berbisnis, cara untuk meraih kemaslahatan dunianya dalam hal ini laba yang diraih, maupun tanggung jawab melaksanakan dan menyebarkan nilai-nilai *Ilahiah* yang berimbans pada tercapainya kemaslahatan hidup akhirat yang abadi, semisal tanggung jawab pemenuhan hak dan kewajiban pegawai sumber pemodal yang

halal yang bebas dari unsur riba yang diharamkan dan yang paling signifikan adalah dampak sosial dari bisnis Pamela yang bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, ini dapat dilihat dari komitmen Pamela dalam menunaikan pemenuhan kewajiban membelanjakan harta di jalan Allah, seperti zakat, infak, shadaqah kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini merupakan penelitian baru atau penelitian pertama yang meneliti tentang penerapan etika bisnis islami khususnya di perbankan syariah,. Mengingat banyaknya perbankan saat ini yang membuka peluang bisnis dengan tujuan untuk mencari keuntungan semata, sehingga perlu di adakannya penelitian ini agar ketika berbisnis tetap meenerapkan etika bisnis yang islami.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Etika

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) Etika adalah ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan yang mengatur segala perilaku manusia baik dalam bersikap, bertutur kata, dan berpenampilan (Yasyin, 1997: 151).

Etika (*ethos*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Pengertian tersebut relatif sama dengan moral (*mos*) berasal dari bahasa latin yang dalam bentuk jamaknya "*Mores*" yaitu adat istiadat atau kebiasaan (Arijanto, 2011: 5).

Menurut Beekun, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan (Beekun, 2004: 3).

Dari keseluruhan definisi tersebut, bahwasannya etika itu relatif sama dengan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai atau kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dari cara bertutur kata, berpenampilan maupun tindakan. Etika juga menggambarkan tingkah laku seseorang baik yang baik maupun yang buruk. Ketika seseorang ingin melamar pekerjaan kepada sebuah perusahaan, maka tindakan perusahaan yang paling utama dilakukan adalah melihat tingkah laku, penampilan maupun cara bertutur kata orang tersebut. Apabila keseluruhannya sudah baik pasti perusahaan tersebut akan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan secara bijak.

Dalam Islam, etika lebih ditekankan pada ajaran Islam yang menekankan pada hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (Muhammad, 2004: 41). Allah adalah Maha Sempurna dan Maha Mengetahui, maka kaum Muslim memiliki ajaran moral yang tidak terikat waktu dan tidak dipengaruhi oleh perilaku manusia sehingga gerak-gerik yang dilakukan manusia sekecil apa pun pasti Allah akan mengetahuinya.

2. Sistem Etika Sekuler dan Etika Islam

Sistem etika Islam tentu berbeda dengan sistem etika sekuler. Model etika sekuler ini mengasumsikan ajaran moral yang bersifat

sementara dan berubah-ubah karena didasarkan pada nilai-nilai yang di yakini para pencetusnya (Muhammad, 2004: 41).

Sedangkan sistem etika Islam lebih menekankan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, oleh karena itu pebisnis Muslim harus memiliki ajaran etika atau moral yang baik dalam melakukan tindakan dengan mempercayai bahwasannya Allah Swt adalah Maha Sempurna dan Maha Mengetahui apa yang manusia kerjakan. Dalam Islam, etika atau moral merupakan buah dari keimanan, keislaman dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah Swt (Harahap, 2011: 70).

3. Pengertian Bisnis

Bisnis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang bersifat mencari keuntungan, bidang usaha yang bertujuan mendatangkan hasil (Yasyin, 1997: 76).

Sementara Muhammad (2004: 37) mendefinisikan bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengelolaan barang produksi.

Menurut Hughes dan Kapoor (dalam Buchari, 2003: 89). "*Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs. The general term business refers to all such efforts within society or within an industry*".

Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna

mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum kegiatan ini ada dalam masyarakat dan ada dalam industri.

4. Bisnis Islami

Bisnis islami, yaitu serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram (Yusanto dalam Muhammad, 2004: 37).

Dalam al-Quran Allah Swt telah banyak menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bisnis, bahkan sebelum manusia diciptakan di muka bumi ini ayat yang menjelaskan tentang bisnis tersebut sudah ada. Namun, manusia sering melupakan bahkan mengabaikan ayat tersebut sehingga tidak sedikit manusia melakukan bisnis dengan cara-cara yang kurang baik.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencari rejeki yang halal agar apa yang dimakan tersebut mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Inilah yang membedakan antara bisnis Islam dan bisnis non-Islam yang terletak pada halal dan haram dari cara memperolehnya. Hal tersebut telah terkonsep di dalam al-Quran mengenai bisnis yang menguntungkan dan bisnis yang dapat merugikan manusia.

Islam juga tidak membolehkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja mencari uang sesuka hatinya dan dengan jalan apa pun yang dimaksud, seperti penipuan, kecurangan dan perbuatan bathil lainnya.

Tetapi Islam memberikan kepada mereka suatu garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dalam mencari perbekalan hidup.

Menurut Ahmad, konsep al-Quran tentang bisnis islami yaitu:

Konsep al-Quran tentang bisnis yang sebenarnya serta yang disebut beruntung dan rugi hendaknya dilihat dari seluruh perjalanan hidup manusia. Tidak ada satu bisnis pun yang akan dianggap berhasil jika bisnis tersebut membawa keuntungan, sebanyak apapun keuntungan mereka dalam waktu tertentu, namun pada ujungnya bisnis tersebut akan mengalami kebangkrutan atau kerugian (Ahmad, 2001: 36).

Dalam dunia bisnis, untung dan rugi merupakan hal yang wajar dalam berbisnis. Kadang kala manusia itu diatas dan kadang kala pula manusia berada di bawah. Semua itu tergantung kepada para pelaku bisnis dalam menyikapi hal tersebut. Ketika perjalanan hidup manusia itu berawal dari kebaikan, kejujuran maka bisnis atau usaha yang akan mereka dapatkan lambat laun pasti akan memanen hasil yang baik, begitu pun sebaliknya bagi pelaku bisnis yang berawal dari kecurangan, mereka akan memanen dengan hasil yang kurang baik.

5. Konsep Etika Bisnis Islami

Dalam membentuk etika bisnis yang Islami perlu adanya prinsip-prinsip bisnis yang beretika, sehingga hal tersebut dapat dipraktikan bagi pelaku bisnis Islami yaitu :

a. Kesatuan (Tauhid)

Muhammad dan Lukman, (2002: 11) memberikan wacana tentang kesatuan (*tauhid*) dalam berbisnis yaitu:

Kesatuan merupakan wacana yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan bisnis. *Tauhid* merupakan prinsip yang menyadarkan manusia sebagai makhluk Allah. Dengan demikian kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah dan pencarian ridho Allah semata dalam melaksanakan titahnya (Muhammad dan Lukman, 2002: 11)

Dengan menerapkan konsep keesaan dalam etika bisnis, maka di dalam diri seseorang akan tertanam rasa takut terhadap perbuatan yang menyimpang karena manusia percaya bahwa Allah Swt adalah Maha Melihat apa yang dikerjakan oleh hambanya. Allah Swt berfirman (dalam Soenarjo, 1989: 216):

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya, sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. al-An'am, {6} : 162).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa segala aktifitas yang manusia lakukan di dunia termasuk bisnis dengan cara yang halal termasuk dalam kategori ibadah, dan ibadah tersebut di tujuhan hanya untuk mencari ridho Allah Swt semata.

Seorang pengusaha memungkinkan untuk tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh-Nya seperti, berbuat diskriminatif terhadap pekerja, dapat dipaksa untuk berbuat tidak etis karena ia hanya takut dan cinta kepada Allah Swt dan tidak akan menimbun kekayaannya dengan penuh keserakahan karena ia sadar bahwa semua harta didunia bersifat sementara dan harus dipergunakan secara bijaksana.

Konsep ketauhidan di prioritaskan untuk mengukur beberapa nilai etika dalam berbisnis yaitu:

1) Jujur dalam menjelaskan produk

Ketauhidan diprioritaskan untuk mengukur kejujuran karyawan terhadap kinerja diperusahaan. Kejujuran dalam menjelaskan produk secara jelas tanpa adanya kecurangan yang disembunyikan. Sifat jujur juga sangat dibutuhkan dalam perusahaan terlebih pada perbankan syariah yang harus menjunjung teguh nilai-nilai kejujuran. Jujur memang sifat yang tidak terlihat oleh kasat mata manusia, namun dapat terlihat oleh Allah Swt dengan mudah. Ini merupakan sifat Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Melihat apa yang di kerjakan hamba-Nya.

2) Bersih dari unsur riba.

Riba adalah tambahan uang atau modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syarak, apakah tambahn itu sedikit ataupun banyak. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 278 (dalam Soenarjo, 1989: 69):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. al-Baqarah, {2} : 278).

Ketauhidan juga dapat mempersatukan manusia yang satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan jabatan maupun strata

sosial, karena di hadapan Allah semua manusia sama, dan yang membedakan hanyalah keimanan manusia.

Tabel 3.1

Aksioma Filsafat Etika Islam

Keesaan	Berhubungan dengan konsep tauhid. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia yakni politik, ekonomi, sosial dan keagamaan membentuk satu kesatuan, yang bersifat konsisten dari dalam, dan integrasi dengan alam semesta secara luas. Ini adalah dimensi vertikal Islam.
Keseimbangan	Berhubungan dengan konsep keesaan adalah keseimbangan di antara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan di atas untuk menciptakan aturan sosial yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar. Ini adalah dimensi horizontal Islam.
Kehendak Bebas	Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.
Tanggung Jawab	Keharusan manusia diperhitungkan semua tindakannya.
Kebajikan	Ihsan atau suatu tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain tanpa ada suatu kewajiban tertentu.

Sumber: Beekun, (2004: 33).

b. Keadilan (*Equilibrium*)

Menurut Keraf, terwujudnya keadilan akan menciptakan stabilitas sosial yang akan menunjang kegiatan bisnis, dan juga apabila prinsip keadilan dijalankan akan lahir wajah bisnis yang lebih baik dan etis (Keraf, 1998: 137).

Manusia dituntut untuk berlaku adil dalam segala hal terlebih dalam dunia bisnis yang melibatkan orang banyak. Dalam bisnis perbankan Islam, prinsip adil merupakan fondasi utama dalam menjalankan bisnis perbankan syariah. Dalam konsep keadilan ini, nilai yang juga perlu di perhatikan dalam berbisnis adalah:

1) Bagi hasil secara kompetitif

Berdasarkan pada prinsip bagi hasil yang harus dibagikan kepada nasabah secara kompetitif tanpa adanya pengurangan maupun penambahan yang dilarang oleh syariah Islam. Allah berfirman (dalam Soenarjo, 1989: 429):

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالْقَيْسِطِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. Al-Isra, {17} : 35).

2) Tidak membeda-bedakan dalam memberikan pelayanan.

Tidak membeda-bedakan ras, agama, jabatan serta profesi dalam memberikan pelayanan kepada nasabah merupakan nilai-nilai etika bisnis islami. Tidak ada perlakuan yang spesial dalam prinsip ini, karena dalam Islam manusia itu sama di hadapan Allah Swt, dan yang membedakan hanya sebatas jabatan namun itu pun tidak berpengaruh dihadapan-Nya.

c. Kebebasan (*Free Will*)

Kebebasan merupakan pilihan bagi seseorang untuk memilih perilaku yang baik atau pun tidak baik yang akan seseorang jalankan dalam berbisnis. Seperti firman Allah SWT di dalam al-Quran (dalam Soenarjo, 1989: 448):

”وَقُلْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ.....”

Artinya:

”Dan katakanlah, ”Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.” ... (QS. Al-Kahfi, {18} : 29).

Manusia diberikan kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan untuk memilih apa pun jalan hidup yang diinginkan dan yang paling penting adalah bertindak berdasarkan aturan apa pun yang ia pilih. Muhammad dan Lukman, memberikan pengertian dari kebebasan itu sendiri yaitu:

Kemampuan bertindak bagi pelaku bisnis tanpa paksaan dari luar sesuai dengan parameter ciptaan Allah. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah Swt (Muhammad dan Lukman, 2002: 13).

Selain memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk melakukan usaha (bisnis), Islam juga memberikan beberapa prinsip dasar yang menjadi etika normatif yang harus ditaati ketika seorang muslim akan dan sedang menjalankan bisnis. *Pertama*, proses mencari rezeki bagi seorang muslim merupakan suatu tugas wajib. *Kedua*, rejeki yang seseorang cari haruslah rejeki yang halal. *Ketiga*, semua proses yang dilakukan dalam rangka mencari rezeki haruslah dijadikan

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga ridha Allah merupakan tujuan utama dari aktifitas bisnis manusia.

Dalam konsep kebebasan ini, tidak membatasi ruang lingkup kerja karyawan termasuk nilai-nilai etika bisnis islami. Artinya perusahaan tidak membatasi rejeki masing-masing individu atau karyawan untuk berbisnis di luar bisnis perusahaan yaitu perbankan syariah. Namun kebebasan untuk berkarya tersebut harus tetap pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

d. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Untuk memenuhi konsep pada poin kesatuan dan keadilan yakni kesatuan dan keadilan, pelaku bisnis harus bertanggungjawab terhadap tindakannya. jangan sampai perusahaan melakukan tindakan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang manusia kerjakan baik yang baik maupun yang buruk akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Allah berfirman (dalam Soenarjo, 1989: 217):

"...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ..."

Artinya:

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." (QS. Al-An'aam, {6} : 164).

Konsep tanggung jawab harus dimiliki oleh perusahaan baik terhadap masyarakat, orang tertentu, maupun kepada lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi agar terjalin rasa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Tanggung jawab perusahaan

kepada masyarakat menurut Satyanugraha (2003) dalam Harahap (2011: 102) yaitu:

Pertama, tidak merusak lingkungan alam. *Kedua*, menjamin keselamatan masyarakat yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, harus berdampak positif, bukan negatif kepada masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut Keraf, konsep tanggung jawab perusahaan adalah sesungguhnya mengacu pada kenyataan, sebagaimana pengertian dari perusahaan itu sendiri yaitu, badan hukum yang dibentuk oleh manusia dan berdiri dari manusia (Keraf, 1998: 122).

Manusia hidup di dunia tidak sendiri dan tidak bisa hidup tanpa orang lain, demikian pula dengan perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari orang lain. Inilah yang harus dipahami bagi pebisnis dalam menjalankan segala bentuk bisnis agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan tetap memperhatikan lingkungan sekitar.

Dalam konsep tanggung jawab terdapat beberapa nilai etika yang harus diterapkan dalam berbisnis yaitu:

- 1) Kerja keras

Pantang menyerah itulah prinsip yang harus dipegang erat di dalam diri seorang Muslim. Seperti Rasulullah Saw yang begitu luar biasa kerja keras, beliau sangat terkenal dengan pelaksanaan konsep ini. Pada masa kecil Rasulullah telah mulai bekerja keras mengembalakan domba orang-orang Makkah, dan beliau

menerima upah dari gembalaan itu. Setelah berumur 12 tahun beliau mulai berdagang bersama kafilahnya dari satu kota ke kota lainnya.

Inilah gambaran secara umum tentang Rasulullah SAW yang harus di ikuti, beliau adalah sosok pekerja keras yang jujur dan amanah dalam mengerjakan tugasnya sebagai penggembala. Begitu pula dalam bisnis perbankan syariah, kerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik juga merupakan salah satu konsep yang harus di miliki masing-masing karyawan, sehingga

2) Menjaga amanah

Islam mengharapkan pebisnis Muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia (Malahayati, 2010: 77). Seorang pebisnis Muslim adalah sosok yang dapat dipercaya sehingga ia tidak menzalimi kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dia tidak akan mengingkari janjinya kepada nasabah sehingga membuat mereka kecewa dan berbalik

e. Kebajikan (*Ihsan*)

Muhammad dan Fauroni mendefinisikan konsep kebajikan

(*Ihsan*) yaitu:

Kebajikan (*Ihsan*) atau kebenaran adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, meliputi proses akad (transaksi), proses

memperoleh komoditas dan proses menetapkan margin keuntungan. (Muhammad dan Fauroni, 2002: 17).

Kebajikan sangat didorong dalam Islam. Rasulullah Saw bersabda

“Penghuni surga terdiri dari tiga kelompok: yang pertama, adalah mereka yang memiliki kekuasaan dan bertindak lurus dan adil; yang kedua, adalah mereka yang jujur dan diberi kelebihan kekuasaan untuk berbuat hal-hal yang baik; dan mereka yang berhati pemurah dan suka menolong keluarganya serta setiap Muslim yang saleh dan yang ketiga adalah mereka yang tidak mengulurkan tangannya meskipun memiliki banyak keluarga yang harus dibantu”. (HR. Sahih Muslim no. 6853).

Dalam berbisnis, nilai-nilai etika yang harus ada dalam konsep kebajikan adalah:

1) Mengutamakan kepuasan nasabah

Nasabah merupakan sasaran utama dalam berbisnis khususnya bisnis perbankan syariah. Perusahaan dituntut untuk memberikan kepuasan terhadap nasabahnya baik dalam lalu lintas pembayaran, transaksi akad maupun proses-proses lainnya. Kepuasan tersebut berupa sikap dan perilaku karyawan yang dianggap mampu memberikan pelayanan yang sebaik mungkin bagi nasabah.

Ketekunan dan kesungguhan Rasulullah Saw dalam berbisnis sangat terlihat. Beliau pernah menunggu pembelinya Abdullah bin Abdul Hamzah selama tiga hari (Malahayati, 2010: 77). Abdullah bin Abdul Hamzah mengatakan:

“Aku telah membeli sesuatu dari Nabi sebelum beliau menerima tugas kenabian, dan karena masih ada suatu urusan

dengannya maka menjanjikan untuk mengantarnya padanya, tetapi aku lupa. Ketika teringat tiga hari kemudian, aku pun pergi ke tempat tersebut dan menemukan Nabi masih berada di sana. Nabi berkata, 'Engkau telah membuatku resah, aku berada di sini selama tiga hari menunggumu.' (HR. Abu Dawud).

Sebuah kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa untuk tidak membuat relasi atau pelanggan kecewa. Beliau adalah suri tauladan yang harus dicontoh, dan tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk mengatakan “tidak”, karena Nabi Muhammad Saw sama juga seperti manusia lainnya, yang membedakan hanyalah beliau Nabi dan Rasul Allah meskipun beliau telah dijamin oleh Allah untuk menghuni surga-Nya tapi kebaikan sekecil apa pun itu tetap beliau kerjakan.

2) Membayar upah sebelum kering keringat karyawan

Konsep keadilan juga diprioritaskan pada pembayaran upah atau gaji kepada karyawan agar perusahaan tidak menunda-nunda pembayarannya, karena pembayaran upah adalah salah satu etika yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam bisnis islami dan harus dibayarkan secara adil.

Adil dalam pembayaran upah bukan berarti dibayarkan kepada karyawan secara sama rata, tetapi harus dibayarkan sesuai pekerjaan masing-masing karyawan yang memiliki kinerja yang berbeda.

3) Tidak menjelek-jelekkan bisnis orang lain.

Nabi Muhammad Saw bersabda: dalam Malahayati (2010: 75):

“Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkkan apa yang dijual oleh orang lain.”

(Muttafaq ‘alaih)

Hadis tersebut melarang para pelaku bisnis menjelekkkan bisnis orang lain, karena belum tentu bisnis yang dijelekkkan tersebut lebih baik dari bisnis yang menjelekkkan. Dalam konsep kebajikan terdapat etika yang harus dimiliki perusahaan, yaitu tidak menjelekkkan bisnis orang lain.

Nilai-nilai etika dalam bisnis harus dimiliki perusahaan agar dalam menjalankan bisnisnya tetap dalam koridor bisnis yang islami. Tidak menjelekkkan bisnis orang lain merupakan sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam berbisnis.

6. Pengertian Bank Syariah

Menjalankan prinsip syariah tidak hanya mendatangkan berkah. Lebih dari itu, mengoperasikan prinsip syariah juga membuka peluang menanggung untuk pada kondisi-kondisi yang tidak normal. Itulah yang diperlihatkan bank-bank yang beroperasi secara syariah (Hamidi, 2003: 47).

Menurut Lewis dan Latifa menjelaskan tentang perbankan syariah sebagai berikut:

Seperempat abad yang lalu, Bank Islam (Bank Syariah) sama sekali belum dikenal. Sekarang sudah lebih dari 55 negara yang pasarnya sedang bangkit dan berkembang ikut menerapkan sistem perbankan dan keuangan Islam. Perbankan Islam memberikan layanan

bebas bunga kepada nasabahnya. Pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi (Lewis dan Latifa, 2001: 11).

Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi di sesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2003: 27).

Pada dasarnya bank syariah sama seperti bank konvensional, yaitu organisasi yang bertujuan mencari keuntungan. Hanya saja, bank syariah melarang riba atau aktivitas bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip syariah (Veithzal, 2010: 38).

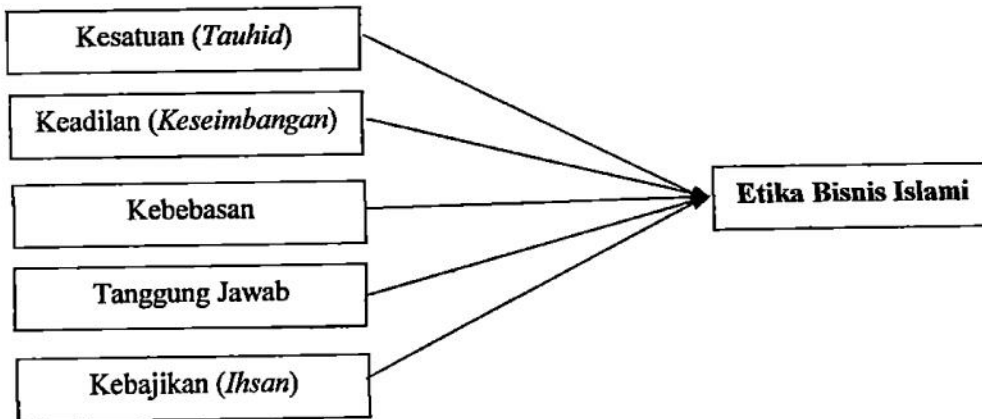
Istilah perbankan syariah merupakan fenomena baru dalam dunia ekonomi modern, kemunculannya seiring dengan upaya yang dilakukan oleh para pakar-pakar Islam dalam mendukung perekonomian Islam yang diyakini akan mampu mengganti dan memperbaiki sistem ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga. Karena dalam Islam bunga itu sama dengan riba dan riba itu haram di dalam al-Quran.

Pengertian Bank menurut UU RI No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah (Danupranata, 2009):

- a) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.
- b) Bank Konvensional adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- c) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Beekun (2004: 33), dalam membentuk etika bisnis yang islami perlu adanya prinsip-prinsip bisnis yang beretika. Ada lima konsep etika bisnis Islam, maka kerangka berfikir yang disesuaikan untuk mendukung penelitian ini adalah seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1

Etika Bisnis Islami